

Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Author:

Khalid Hasan Minabari¹
Adiyana Adam²
Sumarni Bambang³
Yuliyani Jaohar⁴

Afiliation:

IAIN Ternate, Maluku
Utara^{1,2,3,4}

Corresponding email:

khalidminabari@iain-ternate.ac.id¹
adiyanaadam@iain-ternate.ac.id²
manisumarnibambang@iain-ternate.ac.id³,
yyuliyani@iain-ternate.ac.id⁴

Histori Naskah:

Submit: 2024-08-09
Accepted: 2024-09-06
Published: 2024-09-06



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga sekolah menengah atas di Ternate: SMA Negeri 1 Ternate, SMA Alkhairaat Ternate, dan SMA Islam Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI di tiga SMA di Ternate, Maluku Utara. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan komite sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, meliputi familiarisasi data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Triangulasi data dan member checking digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi manajemen pendidikan dalam kurikulum PAI di Ternate dipengaruhi konteks lokal dengan pendekatan berbeda di tiap sekolah. Temuan utama termasuk kontekstualisasi kurikulum, manajemen berbasis sekolah, peran *stakeholders*, dan tantangan implementasi. Keterbatasan meliputi cakupan terbatas dan waktu singkat; penelitian lanjutan diperlukan. Integrasi manajemen pendidikan PAI di Ternate bervariasi antara sekolah, mencerminkan konteks lokal. Tantangan meliputi integrasi nilai Islam, penyeimbangan kurikulum, dan pengembangan metode kontekstual.

Kata kunci: Integrasi; Kurikulum PAI; Manajemen Pendidikan

Pendahuluan

Saat ini, pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi tantangan kompleks dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Permasalahan yang sering ditemukan di lapangan adalah kurangnya sinergi antara manajemen pendidikan dan pengembangan kurikulum. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara tujuan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berakibat pada kurang optimalnya pencapaian hasil pendidikan agama.

Di sisi lain, kebutuhan akan integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI semakin mendesak. Manajemen pendidikan yang efektif dapat membantu merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum PAI secara lebih sistematis. Dengan manajemen yang baik, kurikulum PAI dapat lebih mudah diadaptasi sesuai dengan konteks lokal, perkembangan zaman, serta kebutuhan peserta didik.

Integrasi ini juga memungkinkan kolaborasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga tercipta proses pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, pentingnya pengelolaan yang terintegrasi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah menjadi kunci untuk menghasilkan pendidikan agama yang lebih bermutu dan relevan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Manajemen pendidikan memainkan peran vital dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Integrasi yang harmonis antara prinsip-prinsip manajemen pendidikan dan pengembangan kurikulum PAI dapat menghasilkan *outcomes* pendidikan yang lebih baik. Namun, proses integrasi ini bukanlah tanpa tantangan. Berbagai masalah dan kendala sering kali muncul, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga resistensi terhadap perubahan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Hal ini menegaskan komitmen negara dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan moral peserta didik melalui pendidikan formal.

Pentingnya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, kurikulum PAI berperan krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian oleh Hakim (2021) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI yang efektif berhubungan positif dengan peningkatan akhlak dan moralitas siswa, menegaskan bahwa PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Selain itu, kurikulum PAI memainkan peran penting dalam penguatan identitas keagamaan di tengah arus globalisasi. Studi oleh Rahman et al. (2022) dalam "*International Journal of Islamic Education*" menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama Islam yang komprehensif memiliki pemahaman yang lebih baik tentang identitas keislaman mereka dan lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari luar.

Kontribusi terhadap harmoni sosial juga menjadi aspek penting dari kurikulum PAI. Penelitian oleh Abdurrahman (2023) dalam "*Jurnal Studi Islam*" mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum PAI dengan pendekatan moderasi (*wasathiyah*) berhasil menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswanya.

Di era digital, pengembangan literasi keagamaan yang kritis dan kontekstual menjadi sangat penting untuk menghadapi radikalisme dan ekstremisme. Studi longitudinal oleh Fadillah et al. (2024) dalam "*Journal of Religious Education*" menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama Islam berbasis pemikiran kritis memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap narasi ekstremisme online.

Manajemen pendidikan memainkan peran krusial dalam pengembangan kurikulum PAI yang efektif dan relevan (Adam, A., & Pramono, A. J. B. (2023)). Beberapa aspek penting dari peran manajemen pendidikan dalam konteks ini meliputi: a.) Perencanaan Strategis Manajemen pendidikan bertanggung jawab dalam merumuskan visi dan misi pengembangan kurikulum PAI yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat. Penelitian Suryana (2022) dalam "*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*" mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki perencanaan strategis yang jelas dalam pengembangan kurikulum PAI menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran agama. b.) Pengorganisasian Sumber Daya Efektivitas kurikulum PAI sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber daya, baik manusia maupun material. Studi oleh Hidayat dan

Wijaya (2023) dalam "International Journal of Educational Management" menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengintegrasikan manajemen sumber daya dalam pengembangan kurikulum PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan kualitas pembelajaran. c.). Implementasi dan Monitoring Manajemen pendidikan berperan penting dalam memastikan implementasi kurikulum PAI berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Penelitian action research oleh Nurhalim (2024) dalam "Jurnal Pendidikan Islam" menunjukkan bahwa sistem monitoring dan evaluasi yang robust dalam implementasi kurikulum PAI dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa.d.) Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan Aspek krusial dari manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi komprehensif dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Studi komparatif oleh Azra dan Noor (2023) dalam "Comparative Education Review" mengungkapkan bahwa negara-negara dengan sistem manajemen pendidikan yang memiliki mekanisme evaluasi dan perbaikan kurikulum PAI yang terstruktur cenderung memiliki outcomes pendidikan agama yang lebih baik.

Meskipun signifikansinya tidak terbantahkan, pengembangan kurikulum PAI di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan masalah:a.) Salah satu masalah utama adalah adanya gap antara konsep ideal kurikulum PAI dengan implementasinya di lapangan. Penelitian etnografis oleh Hasan (2022) dalam "Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan" mengungkapkan bahwa banyak sekolah masih struggle dalam menerjemahkan konsep-konsep abstrak dalam kurikulum PAI ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan kontekstual.b.) Kurikulum PAI sering kali dikembangkan secara *isolated* tanpa mempertimbangkan integrasi dengan disiplin ilmu lain. Studi oleh Rahim dan Hussin (2023) dalam "Journal of Curriculum Studies" menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang tidak terintegrasi dengan sains, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial cenderung menghasilkan pemahaman keagamaan yang rigid dan kurang relevan dengan tantangan kontemporer.c.) Masalah lain yang signifikan adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum PAI yang inovatif. Survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Agama (2024) menemukan bahwa lebih dari 60% guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran *active learning* dan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran agama. d.) Inovasi dalam kurikulum PAI sering kali menghadapi resistensi, baik dari internal sekolah maupun masyarakat. Penelitian kualitatif oleh Mahmud (2023) dalam "Jurnal Inovasi Pendidikan" mengungkapkan bahwa keengganan untuk mengadopsi pendekatan baru dalam pembelajaran PAI sering kali berakar pada pemahaman yang sempit tentang pendidikan agama dan ketakutan akan hilangnya nilai-nilai tradisional. e). Era digital membawa tantangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum PAI. Studi oleh Al-Attas et al. (2024) dalam "British Journal of Religious Education" menunjukkan bahwa banyak kurikulum PAI di negara-negara muslim, termasuk Indonesia, belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 dalam konteks pendidikan agama.

Berikut adalah tabel yang merangkum berbagai kendala dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia berdasarkan berbagai penelitian dan studi:

No	Aspek	Kendala	Sumber
1	Kesenjangan antara Teori dan Praktik	Kurangnya kemampuan sekolah dalam menerjemahkan konsep abstrak kurikulum PAI menjadi praktik pembelajaran yang konkret dan kontekstual.	Hasan (2022), "Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan"
2	Kurangnya Integrasi dengan Disiplin Ilmu	Kurikulum PAI sering dikembangkan secara terpisah dari disiplin ilmu lain, seperti sains,	Rahim & Hussin (2023), "Journal of

	Lain	teknologi, dan ilmu sosial, sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang rigid.	Curriculum Studies"
3	Keterbatasan Kompetensi Guru	Banyak guru PAI yang belum mampu menerapkan metode pembelajaran active learning dan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama.	Kementerian Agama (2024), Survei Nasional
4	Resistensi terhadap Perubahan	Resistensi dari pihak internal sekolah dan masyarakat terhadap inovasi kurikulum karena kekhawatiran terhadap hilangnya nilai-nilai tradisional dalam pendidikan agama.	Mahmud (2023), "Jurnal Inovasi Pendidikan"
5	Tantangan Digitalisasi	Kurikulum PAI belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 yang penting dalam konteks pendidikan agama di era digital.	Al-Attas et al. (2024), "British Journal of Religious Education"

Tabel ini menunjukkan lima kendala utama yang menghambat pengembangan kurikulum PAI di Indonesia, yang berkaitan dengan kesenjangan antara teori dan praktik, kurangnya integrasi dengan disiplin ilmu lain, keterbatasan kompetensi guru, resistensi terhadap perubahan, dan tantangan dalam menghadapi era digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana integrasi manajemen pendidikan dapat mengoptimalkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk menghadapi tantangan kontemporer dan meningkatkan efektivitas pembelajaran?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan model integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dapat meningkatkan relevansi, efektivitas, dan outcomes pembelajaran agama dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini memiliki manfaat signifikan yang mencakup beberapa aspek. Pertama, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoretis dengan mengembangkan model integrasi manajemen pendidikan dan kurikulum PAI yang lebih efektif dan kontekstual, memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam. Kedua, hasil penelitian dapat menjadi referensi praktis bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah dan nasional dalam merumuskan strategi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Selanjutnya, bagi pendidik dan praktisi, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang pendekatan inovatif dalam implementasi kurikulum PAI, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga mendorong dialog konstruktif antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan Islam, termasuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah, guna menciptakan sinergi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter generasi muda Muslim yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

Studi Literatur

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat didasarkan pada beberapa teori pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan moral dan pembelajaran sosial. Salah satu teori utama adalah *Social Learning Theory* atau Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan modeling, yang

sangat relevan dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, di mana siswa belajar melalui teladan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitar (Bandura, 1977).

Selain itu, *Moral Development Theory* atau Teori Perkembangan Moral yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg juga memainkan peran penting. Teori ini berfokus pada perkembangan moral individu melalui beberapa tahapan, dan dalam kurikulum PAI, teori ini membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab (Kohlberg, 1981).

Teori lain yang relevan adalah *Constructivism* atau Konstruktivisme, yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pengembangan kurikulum PAI, teori ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan praktik ibadah untuk memperkuat pemahaman mereka (Piaget, 1970).

Selain itu, *Curriculum Development Theory* atau Teori Pengembangan Kurikulum yang dikemukakan oleh Ralph Tyler memberikan kerangka yang mengharuskan pengembangan kurikulum memiliki tujuan yang jelas, pengalaman belajar yang relevan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Kurikulum PAI yang didasarkan pada teori ini akan memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya bertujuan membentuk akhlak mulia, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar yang konkret dan evaluasi efektivitas pembelajaran secara berkesinambungan (Tyler, 1949).

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Everard et al., 2004). Dalam konteks penelitian ini, manajemen pendidikan berfokus pada bagaimana sekolah, melalui kepemimpinan dan tata kelola yang baik, mempengaruhi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum PAI. Tujuan utama dari manajemen pendidikan adalah memastikan bahwa proses pengembangan kurikulum PAI berjalan secara sistematis dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama di sekolah. Manajemen yang baik dapat membantu merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama serta mengarahkan implementasinya di kelas dengan optimal. Manajemen pendidikan yang efektif akan menghasilkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks PAI, manajemen yang baik juga akan membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori tetapi juga menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator keberhasilan manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum meliputi adanya kepemimpinan yang efektif, keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum, pelaksanaan evaluasi berkala terhadap kurikulum, serta pengawasan implementasi kurikulum untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengembangan kurikulum PAI adalah proses perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan program pembelajaran agama Islam yang mencakup aspek-aspek akidah, syariah, dan akhlak (Mulyasa, 2013). Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan agama. Tujuan dari pengembangan kurikulum PAI adalah membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam serta menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Kurikulum ini juga bertujuan untuk membantu siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong pengembangan spiritual mereka. Manfaat pengembangan kurikulum PAI yang

efektif adalah peningkatan pemahaman agama siswa, penguatan spiritualitas, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Indikator keberhasilan pengembangan kurikulum PAI meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, dan perubahan perilaku yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap kurikulum juga penting untuk memastikan kurikulum selalu relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Integrasi Manajemen Pendidikan dengan Pengembangan Kurikulum PAI

Integrasi ini menggambarkan bagaimana manajemen pendidikan di sekolah bekerja sama dengan guru dan staf untuk mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum PAI (Suryosubroto, 2004). Dalam hal ini, manajemen pendidikan tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi antara berbagai pihak di sekolah. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk menciptakan sinergi antara manajemen sekolah dan pengembangan kurikulum agar kurikulum yang disusun efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama siswa. Sinergi ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama melalui pengelolaan yang lebih terstruktur dan efisien. Manfaat utama dari integrasi manajemen pendidikan dengan pengembangan kurikulum PAI adalah adanya keselarasan antara visi dan misi sekolah dengan kurikulum yang disusun. Ini akan menghasilkan kurikulum yang lebih terarah, implementasi yang lebih baik, serta peningkatan kualitas pembelajaran agama di sekolah. Indikator integrasi yang baik antara manajemen dan pengembangan kurikulum PAI meliputi keterlibatan aktif manajemen sekolah dalam proses pengembangan kurikulum, kolaborasi antara guru dan staf dalam merumuskan kurikulum, serta adanya sistem evaluasi yang terstruktur untuk menilai efektivitas kurikulum secara berkala. Hal ini memastikan bahwa kurikulum selalu relevan dan dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran agama siswa.

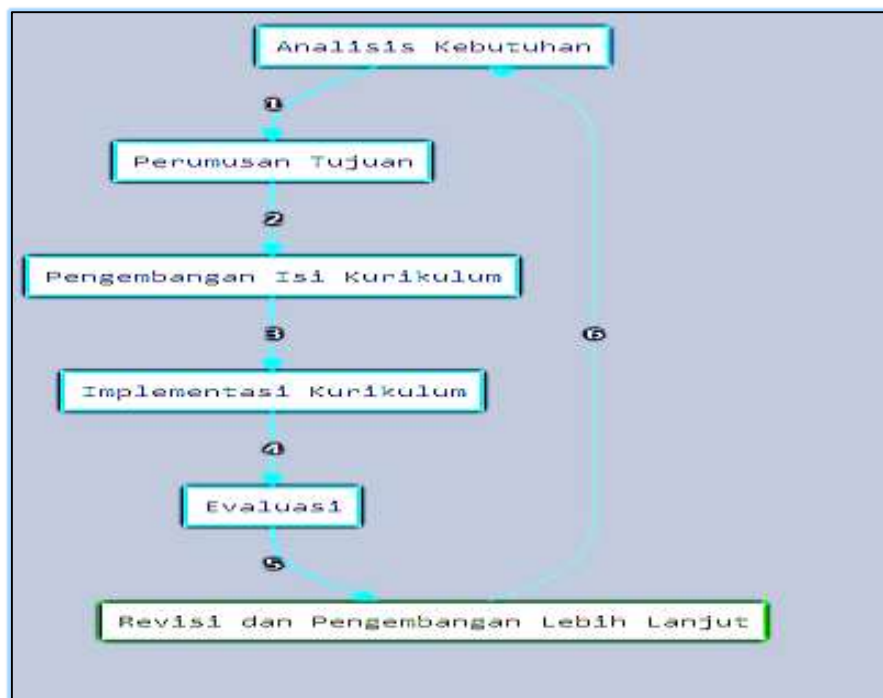
Kerangka Model Pengembangan Kurikulum PAI

1. Analisis Kebutuhan
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa dan masyarakat
 - b. Mengumpulkan data melalui survei, wawancara dan observasi
2. Petrumusan Tujuan
 - a. Menentukan Tujuan umum dan khusus
 - b. Menyusun Kompetensi yang diharapkan
3. Pengembangan Isi Kurikulum
 - a. Menyusun Materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan
 - b. Menyusun silabus dan rencana pelajaran
4. Implementasi Kurikulum
 - a. Pelaksanaan kurikulum di dalam kelas
 - b. Metode Pelajaran yang digunakan oleh guru

5. Evaluasi dan Revisi
 - a. Evaluasi dan rrevisi
 - b. Feedback dari guru dan aiswa
 - c. Revisi kurikulum berdasarkan hasil evaluasi

6. Pengembangan lebih Lanjut\

Penyesuaian dan pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuahn yang terus berkembang



Gambar 1: KerangkaModel Pengembangan Kurikulum PAI

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas masalah, memahami perspektif para pelaku, dan mengungkap proses-proses yang terjadi dalam konteks yang spesifik (Creswell & Poth, 2018).

Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap kasus-kasus spesifik di beberapa sekolah, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang holistik tentang bagaimana integrasi manajemen pendidikan dan pengembangan kurikulum PAI terjadi dalam setting yang nyata (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah menengah atas (SMA) di Kota Ternate Maluku Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Ternate merupakan kota administratif dengan keragaman latar belakang siswa dan memiliki beberapa sekolah yang dikenal inovatif dalam

pengembangan kurikulum PAI. Ketiga sekolah yang dipilih mewakili tiga kategori: SMA Negeri 1 Ternate, SMA Alkhairaat Ternate dan SMA Islam Ternate

Subjek penelitian meliputi: Kepala sekolah (3 orang) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum (3 orang), Guru PAI (6 orang, 2 dari masing-masing sekolah). Siswa (18 orang, 6 dari masing-masing sekolah) Komite sekolah (3 orang, 1 dari masing-masing sekolah) Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kriteria pemilihan mencakup pengalaman profesional minimal lima tahun dalam posisi yang relevan dengan pengembangan kurikulum, serta latar belakang pendidikan di bidang manajemen pendidikan atau kurikulum. Selain itu, mereka harus aktif terlibat dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum di sekolah.

Untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kriteria meliputi pengalaman mengajar PAI selama minimal tiga tahun serta kualifikasi pendidikan yang relevan di bidang Pendidikan Agama Islam. Mereka juga harus terlibat dalam perancangan dan implementasi kurikulum PAI di sekolah. Siswa yang dipilih harus berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda, seperti kelas 10, 11, dan 12, untuk mendapatkan pandangan yang beragam mengenai kurikulum. Selain itu, siswa tersebut harus memiliki pengalaman belajar PAI secara langsung dan aktif. Komite sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam proses pengembangan kurikulum di sekolah serta memiliki latar belakang pendidikan yang relevan atau pengalaman dalam pendidikan.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan perwakilan komite sekolah. Wawancara semi-terstruktur ini bertujuan untuk mengungkap persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka tentang integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI. Observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk memperoleh data langsung tentang implementasi kurikulum dan proses manajemen pendidikan dalam konteks PAI. Peneliti akan mengamati kelas-kelas PAI dan rapat-rapat pengembangan kurikulum untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kurikulum diterapkan dan dikelola. Selain itu, analisis dokumen akan dilakukan terhadap dokumen-dokumen penting seperti rencana pengembangan sekolah, silabus PAI, rencana pembelajaran, dan laporan evaluasi kurikulum. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan data tambahan dan melakukan triangulasi untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga sekolah menengah atas di Ternate, data menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Ternate, sebagai sekolah unggulan, memiliki 900 siswa dan 8 guru Pendidikan Agama Islam (PAI). SMA Alkhairaat Ternate, yang berbasis agama, memiliki 600 siswa dan 10 guru PAI, sedangkan SMA Islam Ternate, sebagai sekolah swasta umum berbasis Islam, memiliki 450 siswa dan 6 guru PAI. Ketiga sekolah menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar, namun masing-masing melakukan pengembangan khusus sesuai dengan karakteristik dan konteks lokal Maluku Utara. SMA Negeri 1 Ternate mengintegrasikan kurikulum PAI dengan program unggulan di bidang sains dan budaya, sedangkan SMA Alkhairaat Ternate fokus pada penguatan nilai-nilai keislaman khas Alkhairaat. SMA Islam Ternate menerapkan pendekatan kurikulum yang melibatkan tokoh masyarakat dan ulama lokal untuk menciptakan harmoni sosial.

Dalam hal manajemen pendidikan, SMA Negeri 1 Ternate menerapkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan tim pengembang kurikulum dari berbagai mata pelajaran, termasuk guru PAI. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan kurikulum PAI dengan program unggulan sekolah, memperkaya pengalaman belajar siswa dengan konteks lokal dan global. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengidentifikasi tantangan utama dalam menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan kebutuhan lokal dan memastikan pemahaman konsisten di antara semua guru. Guru PAI di SMA Negeri 1 menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, dan mereka berdiskusi dalam tim pengembang kurikulum serta melibatkan siswa untuk memastikan relevansi materi ajar.

Sementara itu, di SMA Alkhairaat Ternate, kepala sekolah menjelaskan bahwa manajemen terpadu diterapkan dengan yayasan Alkhairaat yang memiliki visi pendidikan berbasis nilai. Kurikulum PAI dirancang untuk memperkuat akhlak dan kepemimpinan Islami sesuai dengan nilai-nilai Alkhairaat. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aspek kurikulum mendukung pengembangan karakter siswa. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut dalam materi ajar dan kegiatan ekstrakurikuler adalah kunci keberhasilan. Guru PAI menghadapi tantangan dalam memastikan nilai-nilai yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan harus kreatif dalam menyampaikan materi agar tetap relevan dan aplikatif.

Di SMA Islam Ternate, kepala sekolah menjelaskan bahwa manajemen kolaboratif diterapkan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan ulama lokal dalam pengembangan kurikulum PAI. Kolaborasi ini memastikan kurikulum yang relevan dengan masyarakat multikultural Ternate dan berusaha menciptakan harmoni sosial melalui pendidikan. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menambahkan bahwa kolaborasi dengan tokoh masyarakat memberikan perspektif beragam tentang bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi pada harmoni sosial. Guru PAI di SMA Islam Ternate menghadapi tantangan dalam mengajarkan PAI di konteks masyarakat multikultural dengan menekankan nilai-nilai moderasi dan harmoni sosial dalam materi ajar, serta memastikan semua siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

Dari data yang diperoleh, beberapa temuan penting dapat diidentifikasi. Variasi pendekatan manajemen terlihat dengan SMA Negeri 1 Ternate yang menunjukkan pendekatan struktural berorientasi pada standar nasional, SMA Alkhairaat Ternate yang fokus pada integrasi nilai-nilai keislaman khas Alkhairaat, dan SMA Islam Ternate yang menerapkan pendekatan inklusif dengan melibatkan tokoh masyarakat. Tantangan implementasi yang dihadapi oleh guru PAI di ketiga sekolah termasuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan kebutuhan lokal, serta mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa dari ketiga sekolah menunjukkan keinginan untuk pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dengan kehidupan di Ternate dan isu-isu kontemporer. Peran komite sekolah juga sangat penting dalam menjembatani aspirasi masyarakat Ternate dengan pengembangan kurikulum PAI, terutama dalam pelestarian nilai-nilai Islam yang harmonis dengan budaya lokal.

Variasi inovasi kurikulum PAI di masing-masing sekolah juga terlihat. SMA Negeri 1 Ternate mengintegrasikan PAI dengan program literasi sains dan budaya, SMA Alkhairaat Ternate menekankan penguatan aspek akhlak dan kepemimpinan Islami berbasis nilai Alkhairaat, sementara SMA Islam Ternate fokus pada moderasi beragama dan harmoni sosial. Analisis menunjukkan bahwa integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah Ternate terwujud dalam beberapa aspek penting. Ketiga sekolah menunjukkan adanya perencanaan strategis yang mempertimbangkan konteks lokal, dengan SMA Negeri 1 Ternate mengintegrasikan kurikulum PAI

dengan program unggulan di bidang sains dan budaya. Pengorganisasian sumber daya juga berbeda-beda: SMA Negeri 1 Ternate membentuk tim pengembang kurikulum yang melibatkan guru PAI dan mata pelajaran lain, SMA Alkhairaat Ternate memiliki divisi khusus untuk pengembangan PAI sesuai visi yayasan, dan SMA Islam Ternate mengadopsi pendekatan kolaboratif dengan melibatkan tokoh agama dan budayawan lokal. Implementasi dan monitoring kurikulum PAI di ketiga sekolah disesuaikan dengan kondisi lokal, termasuk feedback dari masyarakat Ternate. Ketiga sekolah menunjukkan komitmen untuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, mempertimbangkan dinamika sosial-budaya di Ternate. Manajemen perubahan menjadi krusial dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi di Ternate, dan integrasi manajemen terlihat dalam upaya menciptakan sinergi dengan berbagai stakeholders lokal, termasuk pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas Muslim. Uraian ini menunjukkan bahwa integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah Ternate telah menghasilkan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sambil tetap mempertahankan standar nasional. Tantangan utama terletak pada menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai Islam dan budaya lokal Ternate.



Gambar 2: Model Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Model ini berpusat pada Kurikulum PAI Kontekstual, yang menjadi inti dari pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal Ternate dan tantangan pendidikan kontemporer. Perencanaan Strategis menjadi langkah awal yang melibatkan analisis kebutuhan lokal dan tujuan pendidikan nasional, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Ternate, serta merumuskan visi dan misi pendidikan PAI yang sesuai dengan karakteristik sekolah.

Pengorganisasian Sumber Daya dilakukan dengan membentuk tim pengembang kurikulum yang melibatkan berbagai pihak, mengalokasikan sumber daya secara efisien, dan membangun struktur organisasi yang mendukung implementasi kurikulum PAI. Implementasi dan Monitoring mencakup

penerapan kurikulum PAI dengan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, melakukan monitoring berkala, serta mengumpulkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan.

Evaluasi dan Perbaikan menjadi tahap kritis dalam model ini, meliputi evaluasi komprehensif terhadap efektivitas kurikulum, analisis outcomes pembelajaran, dan perumusan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Manajemen Perubahan berperan penting dalam mengelola transisi kurikulum, mempersiapkan stakeholders, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi resistensi.

Terakhir, Sinergi Stakeholders menekankan pentingnya melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas Muslim dalam pengembangan kurikulum, membangun kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi dan lembaga riset, serta menyelaraskan kurikulum PAI dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Ternate. Model ini dirancang sebagai siklus berkelanjutan yang memungkinkan adaptasi fleksibel terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan pendidikan di Ternate.

Pembahasan

Pembahasan ini akan memfokuskan pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah menengah atas di Ternate dan bagaimana pendekatan yang diterapkan dapat meningkatkan relevansi, efektivitas, dan hasil pembelajaran agama dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Ternate menerapkan berbagai pendekatan manajerial dan pedagogis untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum mereka. SMA Negeri 1 Ternate, yang merupakan sekolah unggulan, mengintegrasikan kurikulum PAI dengan program-program unggulan di bidang sains dan budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mengaitkan materi PAI dengan konteks lokal dan global. Integrasi ini memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam konteks ilmiah maupun budaya. Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya untuk menjaga relevansi kurikulum PAI dengan tuntutan zaman yang semakin modern.

SMA Alkhairaat Ternate, yang berbasis agama, menerapkan manajemen terpadu yang melibatkan yayasan dalam pengembangan kurikulum PAI. Fokus utama dari pendekatan ini adalah penguatan akhlak dan kepemimpinan Islami sesuai dengan nilai-nilai Alkhairaat. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam semua aspek kurikulum, baik dalam materi ajar maupun kegiatan ekstrakurikuler, sekolah ini berusaha untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan visi yayasan. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memastikan bahwa nilai-nilai agama diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya sekadar teori.

Di SMA Islam Ternate, manajemen kolaboratif yang melibatkan tokoh masyarakat dan ulama lokal memainkan peran kunci dalam pengembangan kurikulum PAI. Dengan kolaborasi ini, kurikulum PAI disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat multikultural Ternate, yang mencakup berbagai latar belakang budaya dan agama. Fokus pada moderasi beragama dan harmoni sosial dalam kurikulum membantu siswa memahami dan menghargai keragaman sosial, serta berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih harmonis. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan konteks lokal tetapi juga berupaya untuk mengatasi tantangan globalisasi yang dapat mempengaruhi dinamika sosial di tingkat lokal.

Tantangan utama yang dihadapi oleh ketiga sekolah terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Ternate dan penyeimbangan antara tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan lokal. Guru

PAI di ketiga sekolah harus menghadapi tantangan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sosial mereka. Pengembangan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif, yang diinginkan oleh siswa, juga harus diimbangi dengan upaya menjaga standar akademik yang ditetapkan oleh kurikulum nasional.

Peran komite sekolah sangat penting dalam menjembatani antara aspirasi masyarakat dan pengembangan kurikulum PAI. Dukungan komite sekolah dalam pelestarian nilai-nilai Islam yang harmonis dengan budaya lokal menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan stakeholders lokal. Ini juga menunjukkan bahwa integrasi manajemen pendidikan tidak hanya melibatkan perencanaan dan implementasi kurikulum, tetapi juga penguatan sinergi dengan berbagai pihak yang berperan dalam pendidikan.

Inovasi kurikulum PAI yang dilakukan di ketiga sekolah menunjukkan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kontemporer. SMA Negeri 1 Ternate mengintegrasikan PAI dengan literasi sains dan budaya, SMA Alkhairaat Ternate menekankan aspek akhlak dan kepemimpinan Islami berbasis nilai, dan SMA Islam Ternate fokus pada moderasi beragama dan harmoni sosial. Variasi ini menunjukkan respons yang berbeda terhadap tantangan pendidikan kontemporer, dengan setiap sekolah menyesuaikan pendekatan mereka untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Secara keseluruhan, integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah Ternate telah berhasil menciptakan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sambil tetap mempertahankan standar nasional. Pendekatan yang diterapkan di ketiga sekolah menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan konteks lokal dan tantangan kontemporer, kurikulum PAI dapat menjadi lebih relevan, efektif, dan berdampak positif pada hasil pembelajaran agama. Tantangan utama terletak pada menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai Islam dan budaya lokal, serta menciptakan sinergi antara berbagai stakeholders untuk mendukung pengembangan kurikulum yang lebih baik.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi manajemen pendidikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah menengah atas di Ternate memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan hasil pembelajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model integrasi yang dapat mengoptimalkan pengembangan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa SMA Negeri 1 Ternate menerapkan pendekatan manajemen berbasis sekolah yang berfokus pada integrasi kurikulum PAI dengan program unggulan di bidang sains dan budaya, sementara SMA Alkhairaat Ternate menggunakan manajemen terpadu dengan yayasan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, dan SMA Islam Ternate menerapkan manajemen kolaboratif dengan melibatkan tokoh masyarakat untuk menciptakan kurikulum yang harmonis dengan masyarakat multikultural. Tantangan utama yang dihadapi termasuk kesenjangan antara teori dan praktik, kurangnya integrasi dengan disiplin ilmu lain, keterbatasan kompetensi guru, resistensi terhadap perubahan, dan tantangan digitalisasi. Model yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan pada perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya yang efektif, implementasi dan monitoring yang robust, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, integrasi manajemen pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum PAI, serta memfasilitasi pencapaian hasil pendidikan yang lebih baik dalam konteks tantangan zaman yang terus berkembang..

Referensi

- Adam, A., & Pramono, A. J. B. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sitti Nurulbayti (ed.);). Akademia Pustaka.
- L.Akim, . (2021). Efektivitas Kurikulum PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa: Studi Kasus di SMA Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 187-204.
- M.Al-Attas, F.Rahman, & Saeed, A. (2024). Digital Literacy in Islamic Religious Education: A Comparative Analysis of Curriculum Policies in Muslim-Majority Countries. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 83-100.
- A.Rahman, M Abdullah, M., &S. Yusof, S. (2022). Islamic Religious Education and Identity Formation in the Age of Globalization: A Comparative Study. *International Journal of Islamic Education*, 10(1), 45-62
- Azra, A., & Noor, F. (2023). Islamic Education Curriculum Management: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia. *Comparative Education Review*, 67(2), 278-295.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- D.Suryana, (2022). Manajemen Strategis dalam Pengembangan Kurikulum PAI: Studi Multi Kasus di Sekolah Unggulan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 215-234.
- Fadillah, S., Khoiruddin, M., & Marzuki, M. (2024). Developing Critical Religious Literacy through Islamic Education: A Longitudinal Study. *Journal of Religious Education*, 72(1), 112-130.
- N Hasan,. (2022). Antara Idealitas dan Realitas: Etnografi Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 312-330.
- K.Abdurrahman, . (2023). Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama dan Dampaknya terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 25(1), 78-95.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Laporan Survei Nasional Kompetensi Guru PAI 2024*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- K.Nurhalim,. (2024). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI melalui Sistem Monitoring dan Evaluasi Terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 45-62.
- M Mahmud, (2023). Resistensi terhadap Inovasi Kurikulum PAI: Akar Masalah dan Solusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 178-195.
- N.Khairina, & M.K Harahap,. (2018). Menjaga Kerahasiaan Data dengan Steganografi Kombinasi LSB-2 dengan LSB-3. *Sinkron - Jurnal & Penelitian Teknik Informatika* , 3(1), 286-288.
- Rahim, A. A., & Hussin, N. H. (2023). Integrating Islamic Religious Education with Science and Technology: Challenges and Opportunities. *Journal of Curriculum Studies*, 55(4), 489-506.
- R.Hidayat,., & C.Wijaya,. (2023). Resource Management Integration in Islamic Religious Education Curriculum Development: Evidence from Indonesian Schools. *International Journal of Educational Management*, 37(3), 567-582

Sahala, at.al (2024). Dampak Metode Pengajaran Terhadap Pembelajaran Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1(October 2021), 105–112. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13149454>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 dan 2

V.Braun, & V.Clarke, (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

R.K. Yin,. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.